## **BAB II**

### **2.1 Review Penelitian Sejenis**

Studi penelitian terdahulu dibawah ini merupakan sumber referensi bagi peneliti untuk menunjang pengembangan baik konteks maupun metode penelitian yang digunakan peneliti. Sebuah penelitian dari Ruli Aftiani yang berjudul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID TUNARUNGU DI SLB-B SUKAPURA”.

**Tabel 2.1 Penelitian Sejenis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Ruli Aftiani**  **2017** | **Chandra Taufik**  **2018** |
| **Judul Penelitian** | Pola Komuikasi interpersonal Antara Guru Dan Murid Tunarungu di SLB-B Sukapura | Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Tunarungu di SLB NEGERI CILEUNYI KAB.BANDUNG |
| **Tujuan Penelitian** | Untuk mengetahui tentang Komunikasi yang digunakan dalam interaksi bagi guru dengan penyandang tunarungu. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan anak penyandang Tunarungu. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Metode Penelitian** | Kualitatif | Kualitatif |
| **Hasil Penelitian** | Komunikasi yang digunakan dalam interaksi bagi guru dengan penyandang tunarungu menggunakan metode komunikasi total yang memang penggabungan dari komunikasi verbal dan nonverbal juga menggunakan bentuk komunikasi antarpribadi dengan menggunakan tiga dasar prinsip dari teori interaksionisme simbolik yang kembangkan oleh Blummer. | Bentuk pola komunikasi yang dilakukan antara pengajar dan peserta didik adalah komunikasi dua arah (two ways traffic communication) Komunikasi yang dilakukan antara pengajar dan peserta didik mampu menimbulkan rasa senang, motivasi belajar, pengakuan terhadap diri peserta didik serta mampu menggerakkan kosep diri ke arah positif. |
| **Perbedaan Penelitian** | 1. Objek penelitiaanya adalah Guru dengan Peserta didik SLB-B Sukapura 2. Penelitian ini lebih memfokuskan komunikasi interpersonal guru kepada anak yang memiliki keterbatasan guna merubah konsep diri anak didiknya. | 1. Objek penelitiannya adalah Guru dengan murid Tunarungu SLB NEGERI CILEUNYI KAB.BANDUNG. 2. Peneliti ini menerangkan bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi berulang, konponen komunikasi yang membentuk dan keterkaitan komponen dan pola komunikasi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti akan membahas 5 konsep interaksi simbolik diri, perbuatan, interaksi sosial, objek dan tindakan bersama). |

### **2.2 Tinjauan Pustaka**

**2.****2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi**

**2.2.1.1****Komunikasi**

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada manusia yang tidak dari berkomunikasi, karena setiap kegiatan manusia pasti melalui proses komunikasi. Baik itu dengan diri sendiri maupun orang lain, verbal atau non verbal, tatap muka ataupun menggunakan media.

Definisi komunikasi menurut **Rogers (dalam Cangara) Pengantar Ilmu Komunikasi** adalah: “Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih**,** dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” (2012:22)

Komunikasi merupakan proses berpindahnya sebuah ide atau pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mengubah perilaku penerima sesuai dengan keinginan komunikator. Kemudian dikembangkan yang menyatakan bahwa

Definisi itu kemudian dikembangkan oleh **Rogers bersama Kincaid (dalam Cangara) Pengantar Ilmu Komunikasi** yang menyatakan bahwa:

**Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (2012:22)**

Defini ini menjelaskan jika tujuan akhir dari komunikasi bukan hanya sekedar merubah perilaku, tetapi lebih jauh lagi menciptakan saling pengertian antara komunikator dan komunikannya. Sehingga tercipta keselarasan antara tujuan komunikator dengan keinginan komunikan.

**2.2.1.2 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Menurut **Effendy** dalam **bukunya Human Relations & Public Relation** terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

**1) Proses Komunikasi secara primer**

**Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.**

**2) Proses Komunikasi secara sekunder**

**Proses Komuniaksi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang dimaksud adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain. (2009:11-16)**

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Perbedaan komunikasi primer dan sekunder terletak pada media yang digunakan. Jika pada komunikasi primer media merupakan simbol-simbol yang dipertukarkan secara langsung sehingga komunikan mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator pada saat itu, berbeda dengan komunikasi sekunder yang mana media digunakan adalah alat-alat pengganti komunikasi primer seperti teks, telepon, dan lain-lain.

**2.2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, sejatinya memiliki fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi tersebut berfungsi untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menyebutkan fungsi komunikasi diantaranya sebagai berikut:

**1) Menginformasikan (to inform)**

**2) Mendidik (to educate)**

**3) Menghibur (to entertaint)**

**4) Mempengaruhi (to influence) (2003: 55)**

Menginformasikan berarti menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mengetahui pesan yang disampaikan. Menginformasikan misalnya memberitahukan peristiwa, ide atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat. Mendidik yaitu memberikan informasi, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur yaitu menyalurkan pesan yang berfungsi untuk memberikan hiburan untuk orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha untuk saling mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku seusai apa yang diharapkan oleh komunikator.

**2.2.1.4 Hambatan Komunikasi**

Tidak selamanya komunikasi berjalan mulus tanpa hambatan. Kadang, hambatan turut mewarnai jalannya komunikasi. Hambatan itu timbul karena berbagai faktor.

**Effendy** dalam **bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi** menjelaskan hambatan-hambatan komunikasi sebagai berikut:

**1) Gangguan (Noise)**

**Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (interfensi) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layer televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.**

**2) Kepentingan**

**Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.**

**3) Motivasi Terpendam**

**Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.**

**4) Prasangka**

**Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. (2003:45)**

Gangguan (noise) sering terjadi jika terdapat hambatan dalam penggunaan saluran komunikasi yang mengakibatkan tidak tersampaikannya pesan secara utuh sehingga menimbulkan kesalahan persepsi, atau ketidaksesuaian informasi anatara komunikator dan komunikan. Lalu, hambatan kepentingan adalah hambatan yang berasal dari perbedaan kepentingan pelaku komunikasi. Komunikator atau komunikan nantinya hanya akan menaruh perhatian kepada hal-hal yang sesuai dengan kepentingannya dan mengabaikan apa yang ia anggap tidak penting, sehingga pesan tidak tersampaikan seluruhnya, hal ini juga mirip dengan hambatan motivasi dimana komunikan menyeleksi pesan yang ingin ia terima. Sedangkan, hambatan prasangka adalah hambatan yang berasal dari pikiran komunikan. Jika komunikan sudah lebih dulu menilai komunikator sebelum komunikasi dilakukan, emosi akan memaksa komunikan untuk melihat komunikator berdasarkan apa yang ia sangkakan.

Selain gangguan yang telah disebutkan diatas, bahasa juga kadang menjadi kendala. Terutama bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan memahami bahasa karena kondisi ketunarunguannya. Sehingga, guru yang merupakan tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa harus menggunakan pendekatan dan teknik khusus yang dipahami oleh anak tunarungu.

#### **2.2.1.5 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut **Muhammad** dalam bukunya **Komunikasi Organisasi**, menerangkan pengertian komunikasi interpersonal sebagai berikut:

**Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain. (2001: 158)**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan menghasilkan timbal balik antar pelaku komunikasi. Semakin banyak individu yang terlibat dalam komunikasi, semakin beragam persepsi masing-masing individu yang membuat komunikasi menjadi semakin kompleks. Salah satu kelebihan komunikasi interpersonal yaitu membentuk hubungan antara komunikator dan komunikan, dikarenakan komunikasi terasa lebih intim sebab adanya timbal balik secara langsung.

**Devito (dalam Suranto)** dalam buku **Komunikasi Interpersonal** juga menjelaskan pengertian komunikasi interpesonal, yaitu:

**Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (2011: 4)**

Perbedaan komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lainnya, salah satunya terletak pada *feedback* yang diberikan. Dalam peristiwa komunikasi secara tatap muka tersebut, membuat pelaku komunikasi untuk terus bertukar pikiran sehingga kesepahaman lebih cepat tercapai

**2.2.1.6 Komponen Komunikasi Interpersonal**

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasikan beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut **Suranto**, dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Interpersonal**, komponen komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut:

1. **Sumber/ komunikator**

**Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.**

1. **Encoding**

**Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.**

1. **Pesan Merupakan hasil encoding.**

**Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.**

1. **Saluran**

**Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang 13 lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.**

1. **Penerima/ komunikan**

**Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.**

1. **Decoding**

**Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melaui indera, penerima mendapatkan macammacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalamanpengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.**

1. **Respon**

**Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.**

1. **Gangguan (Noise)**

**Gangguan atau noise atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.**

1. **Konteks komunikasi**

**Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai 14 sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. (2011:9)**

Sembilan poin diatas merupakan komponen-komponen atau unsur yang umumnya ada dalam sebuah komunikasi interpesonal. Mula-mula komunikator menyusun pesan (encoding). Lalu menyampaikan pesan melalui saluran yang dipilihnya, setelah itu diterima oleh diri komunikan unuk selanjutnya di interpretasi (decoding). Pada tahap selanjutnya, komunikan merespon pesan berdasarkan hasil decodingnya. Lazim dalam setiap komunikasi terjadi gangguan (noise) yang biasanya terjadi pada saat pesan disampaikan kepada komunikan. Gangguan tersebut bisa bersifat fisik ataupun psikis. Pada setiap komunikasi interpesonal memiliki konteks komunikasi paling tidak tiga dimensi (ruang, waktu dan nilai).

**2.2.1.7 Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpesonal memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan komunikasi yang lain. **Pearson (dalam Suranto) Komunikasi Interpersonal**.mengklasifikasikan karakteristik komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

1. **Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.**
2. **Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.**
3. **Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antarpihak yang berkomunikasi.**
4. **Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.**
5. **Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. (2011: 23)**

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, karakteristik komunikasi interpersonal ialah pesan dan hubungan antara komunikator-komunikan sangat memengaruhi isi pesan yang disampaikan. Dapat disimpulkan, kedekatan dan keterbukaan antara pelaku komunikasi sangat berpengaruh pada pesan dan kualitas komunikasi yang dilakukan. Dalam komunikasi interpersonal, setiap orang bersifat sejajar, maksudnya ia bisa berperan sebagai komunikator, namun juga bisa menjadi komunikan bagi penyampai pesan. Pesan dalam komunikasi ini juga tidak dapat diubah maupun diulang. Jika ada pesan-pesan yang dirasa kurang tepat, diperbarui melalui proses interaksi.

**2.2.1.8 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh **Muhammad** dalam bukunya **Komunikasi Organisasi**, diantaranya yaitu:

**a) Menemukan Diri Sendiri**

**Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal.**

**Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku kita. Dari pertemuan semacam ini misalnya, kita belajar, bahwa perasaan kita tentang diri kita, tentang orang lain, dunia tidaklah begitu berbeda dari perasaan orang lain. Kesamaan tingkah laku adalah benar, seperti kekuatan, harapan, dan keinginan kita. penguatan yang positif membantu kita merasa normal. Melalui komunikasi kita juga belajar bagaimana kita menghadapi yang lain, apakah kekuatan dan kelemahan kita dan siapakah yang menyukai kita dan tidak menyukai kita dan mengapa.**

**b) Menemukan Dunia Luar**

**Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.**

**c) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti**

**Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungna sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.**

**d) Berubah Sikap dan Tingkah Laku**

**Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpesonal. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal. Adalah menarik untuk mencatat bahwa studi mengenai keefektifan media massa, bertentangan dengan situasi interpersonal dalam mengubah tingkah laku tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal daripada komunikasi media massa.**

**e) Untuk Bermain dan Kesenangan**

**Permainan mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak begitu berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.**

**f) Untuk Membantu**

**Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan prifesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpesonal kita sehari-hari. Kita juga telah melihat tujuan-tujuan komunikasi interpersonal ini dari dua perspektif yang lain. pertama, tujuan ini boleh dilihat sebagai faktor yang memotivasi atau alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi interpersonal. Kedua, tujuan ini boleh dipandang sebagai hasil atau efek umum dari komunikasi interpersonal yang berasal dari pertemuan interpersonal. (2014: 165-168)**

Tujuan manusia untuk berkomunikasi seperti menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, merubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan mendapatkan kesenangan, dan membantu orang lain merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial.

Menemukan diri sendiri sama seperti menemukan konsep diri. melalui komunikasi, kita dapat mengetahui perasaan kita, apa yang kita sukai dan persepsi kita terhadap sesuatu. Sedangkan menemukan dunia luar kita dapat mengetahui keadaan diluar diri kita. Keberagaman hidup dapat dilihat salah satunya melalui interaksi. Membetuk dan menjaga hubungan penuh arti misalnya membina hubungan dalam keluarga, sahabat, dan pasangan. Merubah sikap dan tingkah laku, sejatinya merupakan tujuan dari komunikasi. Melalui pesan, komunikator bisa memengaruhi komunikan sebagaimana yang komunikator inginkan. Untuk bermain dan kesenangan, maksudnya melalui komunikasi interpersonal kita dapat menemukan hal-hal yang menyenangkan sebagai ajang refreshing dari rutinitas kita. Berbicara santai dengan teman, bercanda dengan keluarga dapat menjadi penyeimbang dari kepenatan. Terakhir, tujuan komunikasi untuk membantu maksudnya melalui komunikasi kita dapat saling memotivasi dan mengurangi beban psikologis individu yang diajak bicara. Bagi anak tunarungu, motivasi yang diberikan oleh guru sangat membantu murid untuk menerima kondisi ketunarunguannya. Mereka bisa mengetahui bahwa bukan hanya mereka satu-satunya anak tunarungu, melainkan ada juga orang lain yang sama seperti mereka tetapi bisa sukses.

**2.2.1.9 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal**

**Redding (dalam Muhammad)**, Komunikasi Organisasi mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi beberapa macam, diantaranya:

1. **Interaksi intim yaitu komunikasi dengan teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota famili, dan orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan menentukan iklim interaksi yang terjadi.**
2. **Percakapan Sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak begitu terlihat secara mendalam.**
3. **Interograsi atau Pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi daripada yang lain.**
4. **Wawancara dalah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai. (2014: 159-160).**

Terdapat beberapa klasifikasi komunikasi interpersonal, diantaranya komunikasi intim yang dijalankan dengan orang yang sudah memiliki kedekatan emosional, percakapan sosial yang dilakukan tidak begitu mendalam tapi menyenangkan bagi pelakunya, interograsi yang merupakan komunikasi yang menuntut informasi dari lawan bicara, serta wawancara. Kegiatan wawancara ini tidak seperti interograsi yang berada di bawah kontrol, tetapi narasumber bebas dalam menyatakan pikiran sesuai dengan pertanyaan yang sudah diberikan.

**2.2.1.10 Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Kelebihan dari komunikasi interpersonal adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektivitas komunikasi. **Devito** dalam buku **Komunikasi Antarmanusia** sebagai berikut:

1. **Keterbukaan (Openess). Mengacu pada keterbukaan dan ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang diajak untuk berinteraksi.**
2. **Empati (Emphaty). Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.**
3. **Sikap Mendukung (Supportiveness). Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.**
4. **Sikap Positif (Positiveness). Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (stroking) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.**
5. **Kesetaraan (Equality). Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. (2011: 20)**

Komunikasi yang efektif akan membuat pesan tersampaikan dengan baik hingga tercipta saling pengertian. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal ini dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya keterbukaan (openes), empati (emphaty), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality).

**2.2.2 Tinjauan Tentang Tunarungu**

**2.2.2.1 Pengertian Tunarungu**

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran dengan tingkatan yang berbeda-beda. Secara fisik anak yang mengalami ketunarunguan tidak berbeda dengan anak mendengar pada umumnya, namun perbedaan akan terlihat ketika anak dengan tunarungu berbicara atau berkomunikasi.

**Hannan dan Kauffman** (dalam Wardani dkk**) Pengantar Pendidikan Luar Biasa** mengemukakan bahwa:

**Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severitity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing… (2011: 5.3)**

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa tunarungu adalah keadaan yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang berat sekali, digolongkan kepada tuli (deaf) dan kurang dengar (a hard of hearing). Keadaan ini mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

**2.2.2.2 Klasifikasi Anak Tunarungu**

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal, yaitu berdasarkan penyebab atau asal-usulnya (etiologis), tingkat kehilangan pendengaran dan letak gangguan pendengaran.

**a. Klasifikasi Secara Etiologi**

Berdasarkan penyebab/asal-usulnya, **Somantr**i dalam buku **Psikologi Anak Luar Biasa** memaparkan penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

1. **Pada Saat Sebelum Dilahirkan. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel sidat abnormal, misalnya dominat genes, recesive gen, dan lain-lain. Karena penyakit saat ibu mengandung tri semester pertama, yaitu saat pembentukan ruang telinga. Misalnya penyakit rubella dan moribili. Atau keracunan obat-obatan, alkohol, dan obatau konsumsi obat penggugur kandungan.**
2. **Pada Saat Dilahirkan. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan melahirkan dibantu dengan penyedotan (tang), prematuritas atau bayi yang lahir sebelum waktunya.**
3. **Pada Saat Setelah Kelahiran (post natal) .Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbilim dan lain-lain. serta karena kecelakaan yang menyebabkan kerusakan pendengaran, misalnya jatuh. (2007: 94-95)**

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebabb ketunarunguan bisa disebabkan karena faktor keturunan (endogen), ataupun bukan karena faktor keturunan (eksogen). Waktu kehilangan kemampuan pendengaran pun berbeda-beda. Bisa sejak dalam kandungan, saat dilahirkan, ataupun setelah kelahiran.

**b. Klasifikasi Menurut Tingkat Kehilangan Pendengaran**

**Wardani** dkk. dalam **Pengantar Pendidikan Luar Biasa** mengemukakan bahwa ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Tunarungu ringan (Mild Hearing Loss). Anak yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.**
2. **Tunarungu Sedang (Moderate Hearing Loss). Anak yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (face to face), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi di kelas.**
3. **Tunarungu Agak Berat (Moderately Severe Hearing Loss). Anak yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan hearing aid.**
4. **Tunarungu Berat (Severe Hearing Loss). Anak yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB, sehingga ia hanya mendengar suara suara yang keras dari jarak dekat.**
5. **Tunarungu Berat Sekali (Profound Hearing Loss). Anak yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (vibration) daripada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya daripada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran. (2011: 5.6-5.7)**

Anak yang sejak lahir mengalami ketunarunguan ringan mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga memerlukan terapi bicara, begitu pula dengan anak tunarungu sedang. Sedangkan untuk anak tunarungu agak berat hingga berat sekali perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

**c. Klasifikasi Menurut Letak Gangguan Pendengaran**

Berdasarkan letak gangguan pendengaran, menurut **Wardani** dkk. dalam **Pengantar Pendidikan Luar Biasa** mengemukakan bahwa ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.**
2. **Tunarungu tipe sensorineural, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran (nervus chochlearis)**
3. **Tunarungu tipe campuran, yaitu tunarungu yang merupakan tipe konduktif dan sensorineural, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar/tengah dengan telinga dalam/saraf pendengaran. (2011: 5.8)**

Letak gangguan pendengaran sebagaimana yang disebutkan diatas terbagi kedalam tiga tipe. Diantaranya tipe konduktif, yaitu kerusakan pada telinga bagian luar, tipe sensorineural yaitu kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran dan tunarungu tipe campuran yaitu tipe tunarungu pada bagian luar dan dalam.

**2.3 Kerangka Pemikiran**

*Symbolic interactionism theory* atau teori interaksionalisme simbolik merupakan pemikiran George Herbert Mead. Namun, pada saat itu, Mead belum menamainya dengan interaksi simbolik. Baru, setelah Mead meninggal, mahasiswa Mead mengembangkan pemikiran Mead dan dinamai teori interaksi simbolik. Teori ini dikembangkan dalam beberapa mahzab, dan yang paling terkenal adalah yang dikembangkan oleh Blumer.

Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia menggunakan simbol-simbol. Para teoritisi interaksi simbolik tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiaran ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat. Asumsi dari teori ini adalah orang- orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan. (Ardianto, 2014, h.158)

Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar. Para interaksionasis sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionisme memperoleh pengetahuan bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi. Disana terdapat asumsi bahwa sosial dan tindakan kolektif terjadi ketika komunikator paham dan bernegosiasi tentang pemaknaan orang lain. perkembangan secara interdisplin, interkasi simbolik mengalami perubahan secara individu, kelompok, dan masyarakat dianalisis. Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

**a) Humans act towar things on the basis of the meaning they ascribes to those things;**

**b) The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society;**

**c) These meaning are handled in, modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters. (Blumer, 2014, h. 158)**

Premis pertama menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap suatu objek. Makna berasal dari pikiran idividu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu sendiri. Dengan demikian, secra fundamental individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada kerangka ini “makna bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang dengana acuannya. Premis kedua, menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri aktor dengana danya interaksi dengan diri aktor yang lain. Premis yang ketiga, bahwa makna bukan sesuatu yang final tetapi terus-menerus dalam proses pemaknaan.

Salah satu usaha yang dilakukan Blumer terhadap perkembangan interaksi simbolik adalah bentuk usaha mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan, bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik yang selanjutnya konsep tersebut akan dijadikan pertanyaan penelitian. Lima konsep tersebut menurut **Blumer** (dalam Elbandiansyah), dalam buku **Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern**, yaitu:

**1) Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata- mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (an organism having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.**

**2) Konsep perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri diatasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata- mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.**

**3) Ketiga, konsep objek (object), memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebabasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek- objek itu.**

**4) Konsep interaksi (social interaction), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud dari aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-geik saja, melainkan terutama melalui simbol- simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.**

**5) Konsep tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap. (Blumer, 2014, h. 173:174)**

Lima konsep tersebut diatas memberikan gambaran bagaimana manusia mempertukarkan simbol-simbol serta menegosiasikan makna melalui proses interaksi. Dalam konsep tersebut, manusia saling menunjuk objek dan memaknai objek tersebut. Makna yang ada pada objek bukan sesuatu yang absolut namun senantiasa berubah selama proses interaksi. Dalam terori ini, individu memiliki kemampuan berpikir untuk menentukan tindakan dirinya sesuai dengan peran yang ia mainkan atau berdasarkan kediriannya.

**Bagan 2.3.1 Kerangka Pemikiran**

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK DI CINUNUK KEC.CILEUNYI KAB.BANDUNG

TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

(Herbert Blumer)

1969

INTI TEORI

Interaksi antar manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang diberi arti dan memengaruhi manusia untuk bertindak

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Konsep  Diri  (Self) | Konsep  Perbuatan  (Action) | Konsep  Interaksi  (Sosial  Interaction) | Konsep  Object  (Object) | Konsep  Tindakan  Bersama  (Joint  Action) |